

HISTORISITAS DAN FORMULASI KALENDER *BILANG TAUNG* BUGIS PERSPEKTIF ILMU FALAK

Oleh: Nur Lela, Jasdar Agus, Adriana Mustafa
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nrlela1942@gmail.com, jasdar.agus@uin-alauddin.ac.id,
adrianamustafa71@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang historisitas dan formulasi Kalender *Bilang Taung* Bugis perspektif ilmu falak. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana historisitas dan formulasi kalender *bilang taung* Bugis perspektif ilmu falak, yang dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah: 1) Bagaimana sejarah kalender *Bilang Taung* Bugis?, 2) Bagaimana formulasi kalender *Bilang Taung* Bugis perspektif ilmu falak?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sejarah kalender *Bilang Taung* Bugis, 2) Untuk mengetahui formulasi kalender *Bilang Taung* Bugis perspektif ilmu falak. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Penulis secara khusus menggunakan pendekatan syar'i dan astronomis. Adapun sumber data yang digunakan yakni: data primer berasal langsung dari sumber data yang terkumpul dan berkaitan dengan objek penelitian sedangkan data sekunder berasal dari karya ilmiah yang berhubungan dengan objek permasalahan yang diteliti, untuk menganalisis data digunakan teknik analisis secara kualitatif. Kalender *Bilang Taung* Bugis sebagai sistem penanggalan masyarakat Bugis berasal dari naskah kuno yang disebut dengan *Lontara Bilang*. Kalender ini memiliki jumlah hari sebanyak 365 hari yang menggunakan sistem peredaran matahari sama dengan kalender Masehi. Awal tahun dari kalender ini dimulai pada tanggal 16 Mei dalam kalender Masehi atau 1 *Sarawanai* dalam kalender Bugis. Perhitungan yang dilakukan dalam melakukan konversi berdasarkan analisis konversi Penanggalan Bugis-Makassar dan Penanggalan Masehi oleh Muh. Fadil Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Perhitungan diambil dari setiap awal bulan dalam kalender Bugis yaitu mulai dari bulan *Sarawanai* hingga bulan *Jettai*. Kalender *Bilang Taung* Bugis selain digunakan oleh suku Bugis juga digunakan oleh suku Makassar. Nama-nama dalam kalender ini antara lain: *Sarawanai, Padawaranai, Sujiari, Pacingkai, Posiyai, Mangasirai, Magasettiwi, Mangalompai, Nagai, Palagunai, Biasakai*, dan *Jettai*. Implementasi kalender ini bisa diterapkan konversi penanggalannya ke kalender Masehi dan Hijriah. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya pelestarian kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bugis.

Kata Kunci: *Historisitas, Formulasi, Kalender Bilang Taung, Ilmu Falak*

Abstract

This article discusses the historicity and formulation of the said taung Bugis calendar from the perspective of falak. The main problem in this study is how is the historicity and formulation of the said taung Bugis calendar from the perspective of falak, which is described into several problem formulations: 1) What is the history of the Said Taung Bugis calendar?, 2) How is the formulation of the Said Taung Bugis calendar from the perspective of science?. The objectives of this study are: 1) To find out the history of the Bilang Taung Bugis calendar,

2) To find out the formulation of the Said Taung Bugis calendar from the perspective of science. The Bilang Taung Bugis calendar as a dating system of the Bugis people comes from an ancient manuscript called Lontara Katakana. This calendar has a number of days as many as 365 days that use the same solar circulation system as the Gregorian calendar. The beginning of the year of this calendar begins on May 16 in the Gregorian calendar or 1 Sarawanai in the Bugis calendar. The calculation made in making the conversion is based on the conversion analysis of the Bugis-Makassar Calendar and the Gregorian Calendar by Muh. Fadil Student of UIN Walisongo Semarang. The calculation is taken from the beginning of each month in the Bugis calendar, starting from the month of Sarawanai to the month of Jettai. The Bilang Taung Bugis calendar besides being used by the Bugis tribe is also used by the Makassar tribe. The names in this calendar include: Sarawanai, Padawaranai, Sujiari, Pacingkai, Posiyai, Mangasirai, Magasettiwi, Mangalompai, Nagai, Palagunai, Biasakai, and Jettai. The implementation of this calendar can be applied to convert the calendar to the Gregorian and Hijri calendars. The presence of this research is expected to make a major contribution in efforts to preserve local wisdom owned by the Bugis community.

Keywords: *Historicity, Formulation, Calendar Bilang Taung, Science Falak*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, perkembangan sistem kalender dalam masyarakat terjadi secara alamiah melalui pengamatan terhadap pergerakan benda langit dan perubahan kondisi lingkungan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga terbentuklah siklus atau pola berulang. Siklus yang pertama kali dikenali adalah hari, berdasarkan pengamatan terhadap siang dan malam, diikuti oleh perubahan fase bulan yang menjadi dasar penetapan bulan, serta pergantian musim.¹

Sistem penanggalan atau kalender memiliki ragam yang unik dari berbagai kelompok masyarakat yang ada di wilayah Indonesia. Salah satunya ialah sistem kalender yang dimiliki oleh masyarakat Bugis. Suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan adalah kelompok etnik yang tersebar luas di Pulau Sulawesi dan bahkan mencapai wilayah lain di Indonesia seperti Papua, Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Selain itu, banyak masyarakat Bugis yang merantau hingga Malaysia dan Singapura, di mana keturunannya menjadi

¹Muh Rasywan Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional: Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2019), h. 14 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17949/1/PERKEMBANGAN_PERUMUSAN_KALENDER_ISLAM_INTERNASIONAL.pdf>.

bagian dari negara tersebut karena semangat merantau yang melekat. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat Bugis yang telah menetap di luar negeri.

Secara umum, masyarakat Bugis telah menciptakan budaya dan kebijaksanaan lokal yang telah tercatat dalam naskah-naskah kuno. Dokumentasi tersebut memuat berbagai peristiwa dan tokoh sejarah, sekaligus catatan kemajuan masyarakat yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi pada masa lalu. Hal tersebut memberikan pemahaman kronologis yang penting bagi era saat ini. Naskah kuno umumnya ditulis dalam Lontara dan menjadi sumber informasi yang kaya mengenai aspek sosial budaya.²

Salah satu naskah kuno yang dimiliki masyarakat Bugis adalah naskah *Lontaraq Atoreng Toriolo*. Naskah ini membahas tentang pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan pelayaran. Peranan masyarakat Bugis dalam pelayaran di Nusantara telah bermula pada abad 16 M.³ Pola lengkap kalender ini dapat ditemukan pada *Lontara Bilang* dan beberapa naskah kuno di mana sistem perhitungan kalender ini sama seperti kalender Masehi yaitu menggunakan sistem *solar* atau peredaran Matahari.⁴ Kalender ini termasuk dalam golongan kalender Matahari di mana dalam satu tahun terdiri dari 365/366 hari dengan menggunakan sistem sepekan yang terdiri dari 7 hari dan menggunakan 12 bulan dalam periode satu tahun.

Kalender sebagai sistem tentang terapan waktu dalam ilmu falak merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan.⁵ Hal ini dikarenakan untuk melakukan perhitungan terkait awal bulan maka diperlukan sebuah

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Lontaraq Pangisengang Daerah Sulawesi Selatan", *Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara*, (1991/1992), h. 2.

³Fathur Rahman Basir, Nur Aisyah, "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam", *Jurnal Hisabuna* 1, no. 1 (2020): h. 91-92.

⁴Nor Sidin, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara*.Pdf. (Cet I; Jakarta: Yayasan Turikalegna, 2020), h. 1.

⁵Muhammad Rasywan Syarif and Naif Naif, "Korelasi Fungsional Kalender Islam Dan Pembayaran Zakat", *Pusaka* 8, no. 2 (2020): h. 181. <<https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.419>>.

pengetahuan yang disebut dengan ilmu hisab. Kajiannya dalam ilmu falak lebih banyak membahas mengenai perhitungan kalender Hijriah dan Kalender Masehi.⁶ Selain untuk mengetahui perhitungan awal bulan, kalender juga dapat dilakukan pengkonversian dari satu sistem kalender ke sistem yang lain, umumnya dilakukan konversi kalender Masehi ke kalender Hijriah begitupun sebaliknya. Konversi kalender sendiri dikenal juga sebagai perbandingan tarikh sebagai suatu persamaan tanggal antara dua sistem kalender.⁷

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, karya-karya penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu dengan tujuan menemukan solusi atas permasalahan yang sedang diteliti.⁸

Pendekatan penelitian berguna untuk menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian.⁹ Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pertama pendekatan syar'i adalah pendekatan terhadap suatu masalah yang sedang diteliti, sesuai pada prinsip-prinsip hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadis dan pandangan para ulama yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kedua, Pendekatan astronomis

⁶Ashari Yusran, Irfan, and Sohra, "Analisis Penanggalan Dalam Tradisi Rekening-Rekening Perspektif Ilmu Falak", *Hisabuna* 4, no. 1 (2023): h. 94.

⁷Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), h. 80.

⁸Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia", *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): h. 62. <https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249>.

⁹Muljono Damopolii, Sabri Samin, and Subehan Khalik, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Laporan Penelitian Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2023* (Gowa: Alauddin University Press, 2023), h. 17.

adalah pendekatan yang digunakan sebagai sarana untuk meneliti secara mendalam objek penelitian dengan tujuan memberikan suatu penjelasan tambahan yang terkait dengan objek tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Historisasi Kalender *Bilang Taung Bugis*

Istilah kalender Bugis sering disebut dalam khazanah kebudayaan Bugis sebagai *Bilangeng Pattemu Taung*.¹⁰ Kalender Bugis merupakan kalender yang digunakan oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan. Selain digunakan oleh suku Bugis, beberapa bagian dari kalender ini juga digunakan oleh suku Makassar. Kalender Bugis ini merupakan kalender matahari atau tata surya di mana suku Bugis membagi tahun mereka tiga ratus enam puluh lima hari menjadi dua belas bulan dan dimulai dari tanggal 16 Mei (Masehi).¹¹

Bilang Bugis (atau dikenal juga sebagai *Bilang Ugi*) merupakan istilah yang mengacu pada sistem perhitungan bulan yang digunakan oleh masyarakat Bugis sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Menurut ahli sejarah, ini terjadi sekitar abad XVI pada masa pemerintahan Raja Bone XI.¹² Matthes salah seorang peneliti yang telah berjasa dalam mengungkapkan perihal kalender dua belas bulan dalam tahun Bugis dan telah mencatat nama-nama bulan yang persis sama dengan catatan penulus lainnya. Tulisan Matthes (1874), mengenai nama-nama bulan dan penjelasannya yang ada dalam masyarakat Bugis terbaca pada petikan berikut ini:

¹⁰Sukmawati Reski, Rasywan Syarif, and Shippah Chotban, "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak", *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 3, no. 1 (2022): h. 2 <<https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i1.25030>>.

¹¹Perdi Lesmana, "Sejarah Kalender Lontara Bugis Sulawesi Selatan", *Jurnal Astronomi Islam*, 5.1 (2023): h. 46 <https://www.kompasiana.com/kalender_jogja/59ba43809a78f153>.

¹²Hikmatul Adhiyah Syam, "The Essentiality of the Nusantara Traditional Calendar", *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 1 (2021): h. 16 <<https://doi.org/10.21580/al-hilal.2021.3.1.7778>>.

1. *Sarawanai*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 30 hari, mulai 16 Mei.
2. *Padawaranai*
Salah satu bulan tahun Bugis, selama 30 hari. Hari pertama bulan ini pada 15 Juni.
3. *Sujiari*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 30 hari, mulai 15 Juli.
4. *Pacingkai*
Salah satu bulan dari tahu Bugis, selama 31 hari, mulai 14 Agustus.
5. *Pociai*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 31 hari, mulai 14 September.
6. *Mangasirai*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 31 hari, waktu itu adalah tahun biasa atau tahun basitah menjadi 32 hhari, waktu itu adalah tahun kabisat atau sala kabisat, mulai 15 Oktober.
7. *Mangasetiwi*
Salah satu bulan dari tahu Bugis, selama 30 hari, muali 16 November.
8. *Mangalompai*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 31 hari, mulai 16 Desember.
9. *Nagai*
Sebulan, selama 30 hari, awal 17 Januari.
10. *Palagunai*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 30 hari, mulai 15 Februari.
11. *Besakai*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 30 hari, mulai 17 Maret
12. *Jettai*
Salah satu bulan dari tahun Bugis, selama 30 hari, mulai 16 April.¹³

¹³Sidin.

Kalender Bugis juga memiliki sistem penentuan hari, bulan, dan tahun yang dikenal dengan istilah *Bilang Esso*, *Bilang Ulang*, dan *Bilang Taung*.

a. Siklus Hari (*Bilang Esso*) Kalender Bugis

Bilang Esso dalam masyarakat Bugis merupakan sistem penanggalan yang memiliki ciri khas tersendiri karena sudah tercipta sebelum masuknya agama Islam. Seiring berjalannya waktu, sistem ini juga mengadaptasi penggunaan kalender Hijriah yang diperkenalkan bersamaan dengan kedatangan bangsa Eropa yang membawa kalender Masehi.¹⁴ Berikut ini siklus hari dalam kalender Bugis:

- a. *Bilang Tellu* (Siklus Tiga Hari)
- b. *Bilang Eppa* (Siklus Empat Hari)
- c. *Bilang Lima* (Siklus Lima Hari)
- d. *Bilang Pitu* (Siklus Tujuh Hari)
- e. *Bilang Asera* (Siklus Sembilan Hari)
- f. *Bilang Duappulo* (Siklus Dua Puluh Hari)
- g. *Bilang Tellupulo* (Siklus Tiga Puluh Hari)

b. Siklus Bulan (*Bilang Ulang*) Kalender Bugis

Sistem perhitungan bulan bagi masyarakat Bugis yang telah digunakan di masa lalu diungkapkan oleh Raffles seorang peneliti Eropa, orang Bugis membagi tahun mereka menjadi dua belas bulan.¹⁵ Adapun nama-nama bulan Bugis dan jumlah harinya sebagai berikut:

<i>Sarawanai</i>	30 hari
<i>Paddarowanae</i>	30hari
<i>Sujewi</i>	30 hari
<i>Pacekae</i>	31 hari
<i>Posae</i>	31 hari
<i>Mangasera(ng)</i>	32 hari
<i>Mangasutewu</i>	30 hari

¹⁴Sidin.

¹⁵Sidin.

<i>Mangalompae</i>	31 hari
<i>Palagunae</i>	30 hari
<i>Nagae</i>	30 hari
<i>Besakai</i>	30 hari
<i>Jettai</i>	30 hari

c. Siklus Permulaan Tahun (*Bilang Taung*) Kalender Bugis

Sistem pengkodean kalender Masehi disingkat 'M', kalender Hijriah disingkat 'H', sedangkan dalam sistem penanggalan Bugis yang disebut *bilang* disingkat dengan huruf B. Kata *Bilang* yang berarti 'hitung' dalam bahasa Makassar maupun bahasa Bugis, maknanya merujuk pada masyarakat Sulawesi Selatan yang saling terkait dan terikat satu sama lain dalam perjalanan sejarah beserta nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam keanekaragaman bahasa. Titik awal sistem penanggalan "*Bilang Taung*" sama dengan hari jadi Provinsi Sulawesi Selatan, yakni tanggal 19 Oktober 1669 yang merupakan hasil kesepakatan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat Sulawesi Selatan secara keseluruhan melalui penelitian yang mendalam. Untuk itu, hari jadi Provinsi Sulawesi Selatan merupakan suatu momentum yang sangat sesuai sebagai awal dimulainya penanggalan *Bilang Taung*.¹⁶

Awal penanggalan *Bilang Taung* dapat dilihat setiap tanggal 16 Mei. Bahwa setiap tanggal 16 Mei sama dengan 1 *Sarawanai*, dalam *Bilang Taung* itu sendiri terdapat dua belas bulan dalam satu tahun, di mana sistem penanggalan *Bilang Taung* tergolong dalam sistem *solar* yakni berdasarkan perhitungan peredaran matahari sama halnya dengan kalender Masehi atau bisa juga dikatakan bahwa sistem *Bilang Taung* dan Masehi selaras. Jika 1 Januari ditetapkan sebagai tahun baru dalam kalender Masehi, 1 Muharram sebagai tahun baru dalam kalender Hijriah, maka setiap tanggal 16 Mei adalah 1 *Sarawanai* yang merupakan "Tahun Baru" dalam *Bilang Taung*. Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat Sulawesi Selatan akan memiliki

¹⁶Sidin.

perayaan malam pergantian “Tahun Baru” seperti masyarakat lain yang memiliki sistem penanggalan. Titik awal simulasi penggunaan kalender ini dimulai pada tanggal 16 Mei 1669 sebagai 1 *Sarawanai* 1 B. Sementara untuk hari jadi Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 19 Oktober bertepatan dengan tanggal 4 *Mangasirai* 1 B.¹⁷

2. Formulasi Kalender *Bilang Taung Bugis*

Dalam konversi kalender Bugis ke Masehi ataupun sebaliknya diperlukan formula tambahan supaya hasil konversi yang diperoleh sesuai. Adapun contohnya sebagai berikut:

1 *Sarawanai* 355 B

$$355 - 1 = 354$$

$$354 : 4 = 88 \text{ daur, sisa 2 tahun}$$

$$88 \text{ daur} \times 1461 \text{ hari} = 128.568 \text{ hari}$$

$$2 \text{ tahun} = 730 \text{ hari}$$

$$\text{Sarawanai} = 0 \text{ hari}$$

$$\text{Tanggal} = \underline{\quad 1 \text{ hari} \quad} +$$

$$129.299 \text{ hari}$$

$$129.299 \text{ hari} + 13 \text{ hari} = 128.312 \text{ hari}$$

$$128.312 \text{ hari} + 609.362 \text{ hari} = 738.674 \text{ hari}$$

$$738.674 \text{ hari} : 1461 \text{ hari} = 505 \text{ daur sisa 869 hari}$$

$$505 \text{ daur} \times 4 \text{ tahun} = 2020 \text{ tahun}$$

$$869 \text{ hari} - 3 \text{ hari} = 866 : 365 = 2 \text{ tahun sisa 136 hari}$$

$$\text{Tahun} = 2020 \text{ tahun} + 2 \text{ hari} + 1 \text{ hari}$$

$$= 2023 \text{ tahun}$$

¹⁷Sidin.

$$\begin{aligned} \text{Tanggal} &= 136 \text{ hari} - 120 \text{ hari (April)} \\ &= 16 \text{ Mei} \end{aligned}$$

Jadi, diperoleh konversi pada tanggal 1 Sarawanai 355 B adalah tanggal 16 Mei 2023 M.

$$16 \text{ Mei } 2023 \text{ M} = 2022 \text{ tahun} + 4 \text{ bulan} + 16 \text{ hari}$$

$$\begin{aligned} 1. \underline{2022} \times 1 \text{ daur} &= 505 \text{ daur} + 2 \text{ tahun} \\ &4 \end{aligned}$$

$$505 \times 1461 = 737.805 \text{ hari}$$

$$\begin{aligned} 2 \text{ tahun} &= \underline{730 \text{ hari}} + \\ &738.535 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$2. 4 \text{ bulan (basitah)} = 120 \text{ hari}$$

$$\begin{aligned} 16 \text{ hari} &= \underline{16 \text{ hari}} + \\ &738.671 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$3. \text{ Koreksi Grogorius} = \underline{13 \text{ hari}} -$$

$$738.658 \text{ hari}$$

$$4. \text{ Tafaut} = \underline{227.016 \text{ hari}} -$$

$$511.642 \text{ hari}$$

$$5. \text{ Penyesuaian} = \underline{1 \text{ hari}} +$$

$$511.643 \text{ hari}$$

6. Memindahkan ke tahun hijriah

$$a. \underline{511.643} \times 1 \text{ daur} = 48 \text{ daur} + 1355 \text{ hari}$$

$$10631$$

$$b. 48 \times 30 \text{ tahun} = 1440 \text{ tahun}$$

$$c. \underline{1355} \times 1 \text{ tahun} = \underline{3 \text{ tahun} + 293 \text{ hari}} +$$

$$\begin{aligned}
 &354 && 1443 \text{ tahun} + 293 \text{ hari} \\
 &2 \text{ tahun panjang} &= & \frac{\quad\quad\quad}{\quad\quad\quad} \underline{1 \text{ hari}} - \\
 &&& 1443 \text{ tahun} + 292 \text{ hari} \\
 \text{d. Ramadhan} &= & \frac{\quad\quad\quad}{\quad\quad\quad} \underline{266 \text{ hari}} - \\
 &&& 1443 \text{ tahun} + 26 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Jadi, diperoleh konversi tanggal 16 Mei 2023 M adalah tanggal 26 Syawal 1444 H. Kesimpulan dari hasil pengkonversian di atas bahwasanya tanggal 1 Sarawanai 355 B setelah di konversi ke kalender Hijriah maka diperoleh hasil 26 Syawal 1444 H.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil konversi dari kalender Bugis ke kalender Masehi dan Hijriah.

Tabel 4.1 Hasil Konversi Kalender Bugis ke Masehi dan Hijriah

Kalender Bugis	Kalender Masehi	Kalender Hijriah
1 Sarawanai 357 B	16 Mei 2025 M	19 Dzulqaedah 1446 H
1 Padawaranai 357 B	15 Juni 2025 M	19 Dzulhijjah 1446 H
1 Sujiari 357 B	15 Juli 2025 M	20 Muharram 1447 H
1 Pacingkai 357 B	14 Agustus 2025 M	20 Safar 1447 H
1 Posiyai 357 B	14 September 2025 M	22 Rabiul Awal 1447 H
1 Mangasirai 357 B	15 Oktober 2025 M	23 Rabiul Akhir 1447 H
1 Mangasetiwi 357 B	16 November 2025 M	26 Jumadil Awal 1447 H
1 Mangalompai 357 B	16 Desember 2025 M	26 Jumadil Akhir 1447 H
1 Nagai 357 B	16 Januari 2026 M	28 Rajab 1447 H
1 Palagunai 357 B	15 Februari 2026 M	28 Sya'ban 1447 H
1 Bisakai 357 B	17 Maret 2026 M	29 Ramadhan 1447 H
1 Jettai 357 B	16 April 2026 M	29 Syawal 1447 H

Jadi proses implementasi kalender Bugis ke Hijriah dapat ditentukan setelah penentuan kalender Masehi dengan menggunakan formulasi tambahan yang telah ditemukan oleh Muh. Fadhil mahasiswa asal UIN Walisongo Semarang. Sistem penanggalan Bugis dari segi ilmu falak tidak

dapat dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan pelaksanaan waktu ibadah umat Islam, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan, konsep, kriteria, jumlah hari, dan juga perbedaan sistem peredaran yang digunakan.¹⁸

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kalender *Bilang Taung* Bugis merupakan kalender yang digunakan oleh masyarakat Bugis yang berada di Sulawesi Selatan. Beberapa bagian dari kalender ini juga digunakan oleh suku Makassar. Kalender ini sama halnya dengan kalender Masehi yang menggunakan sistem peredaran matahari (*solar sistem*) yang terdiri atas 12 bulan dengan jumlah hari 365 hari. Nama-nama bulan dalam kalender ini antara lain: *Sarawanai, Padawaranai, Sujiari, Pacingkai, Posiyai, Mangasirai, Magasettiwi, Mangalompai, Nagai, Palagunai, Biasakai, dan Jettai*. Adapun hari dalam kalender ini terdiri dari beberapa siklus yaitu:
 - a) Siklus tiga hari (*Bilang Tellu*)
 - b) Siklus empat hari (*Bilang Eppa*)
 - c) Siklus lima hari (*Bilang Lima*)
 - d) Siklus tujuh hari (*Bilang Pitu*)
 - e) Siklus sembilan hari (*Bilang Asera*)
 - f) Siklus dua puluh hari (*Bilang Duappulo*)
 - g) Siklus tiga puluh hari (*Bilang Tellupulo*)
2. Dalam konversi kalender *Bilang Taung* Bugis ke kalender Hijriah dibutuhkan 2 dua kali konversi, yang pertama kalender Bugis ke kalender Masehi kemudian ke kalender Hijriah. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil konversi dari kalender Bugis ke kalender Masehi dan Hijriah.

¹⁸Nadira, Nurul Wakia, and Amiruddin, "Studi Komparatif Penanggalan Bugis Makassar Dan Jawa Perspektif Ilmu Falak", *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 3, no. 3 (2023): h. 80. <<https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i3.35747>>.

Kalender Bugis	Kalender Masehi	Kalender Hijriah
1 Sarawanai 357 B	16 Mei 2025 M	19 Dzulqaedah 1446 H
1 Padawaranai 357 B	15 Juni 2025 M	19 Dzulhijjah 1446 H
1 Sujiari 357 B	15 Juli 2025 M	20 Muharram 1447 H
1 Pacingkai 357 B	14 Agustus 2025 M	20 Safar 1447 H
1 Posiyai 357 B	14 September 2025 M	22 Rabiul Awal 1447 H
1 Mangasirai 357 B	15 Oktober 2025 M	23 Rabiul Akhir 1447 H
1 Mangasettiwi 357 B	16 November 2025 M	26 Jumadil Awal 1447 H
1 Mangalompai 357 B	16 Desember 2025 M	26 Jumadil Akhir 1447 H
1 Nagai 357 B	16 Januari 2026 M	28 Rajab 1447 H
1 Palagunai 357 B	15 Februari 2026 M	28 Sya'ban 1447 H
1 Bisakai 357 B	17 Maret 2026 M	29 Ramadhan 1447 H
1 Jettai 357 B	16 April 2026 M	29 Syawal 1447 H

Sistem kalender Bugis jika disandingkan dengan ilmu falak tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan pelaksanaan waktu ibadah umat Islam, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan, konsep, kriteria, jumlah hari dan juga perbedaan sistem peredaran yang digunakan.

Daftar Pustaka

Buku

- Damopolii, Muljono, Sabri Samin, and Subehan Khalik, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Laporan Penelitian Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2023*, (Gowa: Alauddin University Press, 2023).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Lontaraq Pangisengang Daerah Sulawesi Selatan", *Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara*, (1991/1992).
- Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005).
- Sidin, Nor, *Bilang Taung Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara.Pdf* (Cet I; Jakarta: Yayasan Turikalegna, 2020).
- Syarif, Muh Rasywan, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional: Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2019). <[http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17949/1/Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17949/1/Perkembangan_Perumusan_Kalender_Islam_Internasional.pdf)>.

Jurnal

- Basir, Fathur Rahman dan Nur Aisyah, "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam", *Jurnal Hisabuna* 1, no. 1 (2020).
- Lesmana, Perdi, "Sejarah Kalender Lontara Bugis Sulawesi Selatan", *Jurnal Astronomi Islam* 5, no. 1 (2023).
- Nadira, Nurul Wakia, and Amiruddin, 'Studi Komparatif Penanggalan Bugis Makassar Dan Jawa Perspektif Ilmu Falak', *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 3, no. 3 (2023), <<https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i3.35747>>.
- Reski, Sukmawati, Rasywan Syarif, and Shippah Chotban, "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak", *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 3, no. 1 (2022), <<https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i1.25030>>.
- Sari, Rita Kumala, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia", *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249>.
- Syam, Hikmatul Adhiyah, "The Essentiality of the Nusantara Traditional Calendar", *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 1 (2021), <<https://doi.org/10.21580/al-hilal.2021.3.1.7778>>.
- Syarif, Muhammad Rasywan, and Naif Naif, 'Korelasi Fungsional Kalender Islam Dan Pembayaran Zakat', *Pusaka* 8, no. 2 (2020), <<https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.419>>.
- Yusran, Ashari, Irfan, and Sohra, "Analisis Penanggalan Dalam Tradisi Rekeng-Rekeng Perspektif Ilmu Falak", *Hisabuna* 4, no. 1 (2023).